

Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia Melalui Pembaharuan Dan Integrasi Kurikulum Nasional

Abdusima Nasution¹, Munawaroh², Nur Annisa³

^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Padang Sidempuan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 13, 2025

Accepted Desember 27, 2025

Kata Kunci:

Curriculum Integration,
Islamic Education,
Educational Reform,
National Curriculum

Keywords:

Curriculum Integration,
Islamic Education,
Educational Reform,
National Curriculum

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang panjang dan terus menghadapi tantangan akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Kondisi tersebut menuntut adanya reformasi agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu bersaing dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reformasi pendidikan Islam di Indonesia serta integrasinya dengan kurikulum nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reformasi pendidikan Islam meliputi pembaruan kurikulum, modernisasi metode pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Integrasi pendidikan Islam dengan kurikulum nasional memperkuat eksistensi lembaga pendidikan Islam tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Integrasi tersebut berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kekuatan spiritual, kemampuan intelektual, dan kepekaan sosial dalam menghadapi perkembangan zaman.

ABSTRACT

Islamic education in Indonesia has experienced a long historical development and continues to face challenges caused by globalization, technological advancement, and social change. These dynamics demand continuous reform so that Islamic education remains relevant and competitive within the national education system. This study aims to analyze the reform of Islamic education in Indonesia and its integration with the national curriculum. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, scientific journals, and official government documents related to Islamic education reform. The findings indicate that Islamic education reform encompasses curriculum renewal, modernization of learning methods, improvement of teacher professionalism, and the utilization of educational technology. Furthermore, the integration of Islamic education with the national curriculum strengthens the position of Islamic educational institutions while maintaining their religious identity. This integration contributes to the development of learners who are spiritually grounded, intellectually capable, and socially adaptive in responding to contemporary challenges.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Abdusima Nasution
Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
Padang Sidempuan, Indonesia
Email: nasutionabdus@yahoo.co.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat panjang dan berakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat. Sejak masuknya Islam ke Nusantara, pendidikan telah menjadi instrumen utama dalam penyebaran ajaran Islam sekaligus dalam pembentukan peradaban masyarakat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, surau, dayah, dan madrasah tumbuh dan berkembang sebagai pusat pembinaan keilmuan, spiritualitas, dan moralitas umat. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan identitas keislaman masyarakat [1].

Seiring perkembangan zaman, dinamika masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, revolusi industri, serta perubahan pola pikir masyarakat menuntut sistem pendidikan yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan. Pendidikan Islam tidak dapat berdiri sendiri dalam arus perubahan tersebut. Jika tidak melakukan reformasi, pendidikan Islam berpotensi tertinggal dan kehilangan daya saing. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Reformasi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia bukan berarti meninggalkan tradisi yang telah mengakar, tetapi melakukan proses penyempurnaan dan pengembangan agar pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Reformasi meliputi berbagai aspek, mulai dari pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, hingga integrasi dengan sistem pendidikan nasional [2]. Proses ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual dan keterampilan yang mumpuni.

Makalah ini berfokus pada dua hal utama, yaitu upaya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dan terintegrasinya pendidikan Islam dengan kurikulum nasional. Dengan pembahasan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai arah dan tantangan reformasi pendidikan Islam di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) [3]. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis berupa buku, jurnal ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang relevan dengan pembahasan reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu menganalisis konsep, pemikiran tokoh, serta kebijakan pendidikan Islam secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Upaya Pembaruan Pendidikan Islam

Upaya pembaharuan pendidikan Islam merupakan respon strategis terhadap beragam tantangan internal maupun eksternal yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam. Tantangan internal mencakup aspek manajemen kelembagaan, kualitas tenaga pendidik, relevansi kurikulum, hingga

kesiapan infrastruktur yang sering kali belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran modern. Sementara itu, tantangan eksternal hadir dalam bentuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial budaya, dinamika globalisasi, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks [4].

Muhammad ‘Abduh dikenal sebagai tokoh pembaharu yang secara konsisten menyerukan pembaruan dalam ranah keislaman, terutama pada bidang Pendidikan Islam. Ia meyakini bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat dicapai dengan kembali merujuk pada al-Qur’an dan al-Sunnah. Selain itu, Muhammad ‘Abduh menunjukkan sikap kritis dengan berani meninjau ulang pandangan para ulama terdahulu yang dinilai tidak lagi sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Gagasan pembaruannya menekankan pentingnya mengaitkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan kehidupan melalui upaya penafsiran ulang, penyusunan kembali, serta penghidupan nilai-nilai ajaran Islam. Upaya tersebut dilakukan dengan menangkap esensi ajaran, mengoptimalkan peran akal, mengambil hikmah dari pengalaman masa lalu, serta mengarahkan pandangan pada kebutuhan dan tantangan masa depan.

Jenis pendidikan Islam pada abad ke-20 dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, terjadi pertumbuhan pesantren yang sangat pesat di berbagai wilayah Indonesia. Perkembangan ini sejalan dengan kembalinya banyak generasi Muslim Indonesia dari Timur Tengah, khususnya dari Mekkah, setelah menempuh pendidikan keagamaan. Di Pulau Jawa berdiri sejumlah pesantren penting, seperti Pondok Pesantren Genggong di Probolinggo (1839), Pesantren Tebuireng (1899 M), Pesantren Tambak Beras (1919 M), Pesantren Modern Gontor (1926), Pesantren Krapyak Yogyakarta (1911), Pesantren Sukamanah (1920), Pesantren Cipasung (1930), serta lembaga Persatuan Islam di Bandung (1936), dan berbagai pesantren lainnya. Sementara itu, di luar Pulau Jawa juga berkembang pesantren-pesantren besar, antara lain Pesantren Padang Panjang, Pesantren Syekh Hasan Maksum, dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kedua, pembaruan pendidikan Islam di Indonesia ditandai oleh tumbuhnya semangat kebangkitan dan reformasi Islam. Kelompok modernis yang digerakkan oleh tokoh-tokoh organisasi sosial keagamaan, sosial politik, dan sosial ekonomi pada umumnya mengusung gagasan pemurnian ajaran Islam dengan slogan “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah”. Bersamaan dengan itu, mereka juga melakukan pembaruan dalam bidang pendidikan Islam. Berdirinya berbagai organisasi, seperti Sarekat Islam di Solo (1911), Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Nahdlatul Ulama di Jawa Timur (1923), Persatuan Islam di Bandung (1926), Perserikatan Ulama di Majalengka (1911), Al-Jam’iyah Al-Khairiyah (1950), serta Al-Irsyad di Jakarta (1913), menjadi fenomena penting yang mendorong kebangkitan dan pembaruan Islam di Indonesia. Melalui organisasi-organisasi tersebut lahir lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun madrasah, dengan pola yang relatif lebih modern. Bahkan, sebagian di antaranya juga bergerak dalam bidang ekonomi dan politik. Berbeda dengan kondisi di Pulau Jawa, lembaga pendidikan Islam di luar Jawa—khususnya madrasah—umumnya tidak berkembang melalui organisasi formal sebagaimana di Jawa, namun tetap dilandasi semangat yang sama, yaitu pembaruan dan pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah.

Ketiga, muncul corak pendidikan yang bersifat sintesis antara pola tradisional dan pola modern. Model ini berupaya mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam lembaga pendidikan agama, sekaligus memasukkan pendidikan agama ke dalam sekolah-sekolah umum. Secara embrional, pendekatan tersebut dimaksudkan sebagai langkah awal dalam menyiapkan kader-kader ulama yang memiliki wawasan intelektual, serta intelektual yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam bukan sekadar perubahan teknis di tingkat kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi sebuah transformasi menyeluruh yang berupaya menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasar Islam. Pembaruan tersebut diharapkan dapat melahirkan generasi yang religius, kompeten, adaptif, serta mampu memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial dan kemajuan.

Setelah mengetahui pentingnya pembaruan pendidikan Islam dan proses panjang yang dilaluinya, maka perlu dijelaskan lebih lanjut bagian-bagian apa saja yang menjadi fokus utama dalam perubahan

tersebut. Ada beberapa bidang-bidang penting yang mengalami pembaharuan agar pendidikan Islam dapat berkembang dan tetap sesuai dengan kebutuhan zaman [6].

a. Aspek Lembaga

Dari aspek kelembagaan pendidikan Islam sebelum era reformasi:

- 1) Lembaga pendidikan pesantren, yaitu institusi yang tetap mempertahankan secara penuh budaya dan tradisi kepesantrenan, dengan fokus utama pada pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning).
- 2) Lembaga pendidikan sekolah umum berciri Islam, yakni lembaga yang menjadikan ilmu-ilmu umum sebagai materi utama pembelajaran, namun tetap disertai dengan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan.
- 3) Lembaga pendidikan madrasah, yaitu institusi yang berupaya memadukan sistem pesantren dan sekolah umum dengan menghadirkan model pendidikan baru. Dalam praktiknya, madrasah mengambil unsur-unsur tertentu dari tradisi pesantren sekaligus mengadopsi unsur-unsur dari sistem sekolah formal (Misnatun, 2021).

Dari aspek kelembagaan pendidikan Islam setelah reformasi di tandai dengan munculnya beberapa sekolah, yaitu:

- 1) SMA Plus/Unggulam Negeri Dan Swasta
- 2) MA Model Negeri Dan Swasta
- 3) SMA Islam Unggulam
- 4) SBI

b. Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pada masa reformasi mengalami sejumlah penyesuaian dan pembaruan. Salah satunya adalah Kurikulum 2004 yang dikenal dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Penerapan KBK merupakan bagian dari dampak dinamika reformasi yang berkembang pada periode tersebut. Sejalan dengan hal itu, pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989. Sejak diberlakukannya undang-undang tersebut, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana agar tercipta suasana serta kegiatan pembelajaran yang menjadikan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan bermasyarakat, bangsa, dan negara [7].

Namun demikian, KBK hanya diterapkan dalam kurun waktu sekitar dua tahun, sebelum akhirnya digantikan oleh Kurikulum 2006 yang lebih dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Secara konseptual, KTSP tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan KBK, tetapi perbedaan utamanya terletak pada kewenangan penyusunan kurikulum yang mengacu pada prinsip desentralisasi pendidikan. Pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sedangkan satuan pendidikan diberi tanggung jawab untuk mengembangkannya dalam bentuk silabus dan sistem penilaian yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik daerah masing-masing.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang dirancang dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Dalam hal ini, pemerintah pusat hanya berperan memberikan pedoman umum sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, sekolah memiliki keleluasaan untuk menyusun silabus sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekitarnya. Penerapan KTSP secara nyata mendorong penguatan aspek lokalitas dalam pendidikan.

Selanjutnya, pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah diatur melalui kurikulum khusus yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Hal ini ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Agama Nomor 02 Tahun 2008 yang ditandatangani pada Mei 2008, yang mengatur tentang standar lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum pendidikan Islam pada masa awal lebih banyak menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan klasik seperti tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Metode pengajaran juga cenderung bersifat tradisional dan berpusat pada guru. Seiring perjalanan waktu, muncul kesadaran bahwa kurikulum tersebut perlu dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman [8].

Pembaruan kurikulum dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, ilmu sosial, bahasa asing, dan teknologi informasi. Tujuan utamanya adalah menciptakan keseimbangan antara penguasaan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Dengan demikian, lulusan lembaga pendidikan Islam diharapkan memiliki wawasan luas dan mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Kurikulum modern dalam pendidikan Islam juga mulai mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi. Peserta didik tidak hanya dituntut menghafal materi, tetapi mampu melaksanakan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Hal ini mendorong terjadinya perubahan orientasi dari sekadar penguasaan teks ke arah pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

c. Modernisasi Metode Pembelajaran

Pembaruan metode pembelajaran menjadi unsur penting dalam reformasi pendidikan Islam. Metode tradisional seperti sorogan dan bandongan memiliki nilai historis yang besar, tetapi dalam konteks pendidikan modern perlu dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih interaktif.

Seiring dengan perkembangan zaman, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka antara peserta didik dan pendidik. Pembelajaran dapat dilaksanakan melalui berbagai pendekatan dan media. Sejak awal tahun 2000-an, mulai berkembang model pembelajaran berbasis E-Learning atau pembelajaran elektronik, yaitu bentuk pembelajaran yang memanfaatkan perangkat teknologi dan jaringan internet. Kehadiran E-Learning membawa perubahan signifikan terhadap sistem pendidikan yang sebelumnya bersifat konvensional dan berorientasi pada tatap muka, menuju sistem digital, baik dari segi materi pembelajaran (konten) maupun mekanisme penyelenggaraannya.

Perkembangan teknologi pendidikan yang semakin pesat kemudian melahirkan variasi model pembelajaran yang kian beragam. Pada tahun 2019, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar, khususnya bagi para pendidik di sekolah, seiring dengan terjadinya pandemi Covid-19. Kondisi tersebut mendorong diterapkannya inovasi pembelajaran baru, yakni pembelajaran daring. Perubahan model pembelajaran yang terjadi secara berulang, disertai dengan pergantian kebijakan kurikulum yang terus berlangsung, pada akhirnya menimbulkan tantangan tersendiri bagi pendidik maupun peserta didik dalam proses pendidikan.

Metode diskusi kelompok, tanya jawab, studi kasus, presentasi, dan pembelajaran berbasis proyek mulai diterapkan. Pendekatan ini diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam dengan tujuan menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima pasif [9]. Melalui penerapan metode tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengasah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta menyelesaikan permasalahan secara efektif.

Di samping itu, penggunaan media pembelajaran juga semakin berkembang. Penggunaan video, multimedia interaktif, dan simulasi pembelajaran membantu memperjelas materi yang disampaikan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

d. Peningkatan Profesionalisme Guru

Guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan reformasi pendidikan Islam. Oleh karena itu, peningkatan kualitas dan profesionalisme guru menjadi prioritas utama. Pemerintah dan lembaga terkait menyelenggarakan berbagai program pelatihan, seminar, workshop, serta program sertifikasi guru.

Peningkatan kualifikasi akademik juga terus didorong, misalnya melalui program beasiswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan guru yang kompeten, diharapkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam dapat meningkat secara signifikan. Selain kompetensi

akademik, guru juga dituntut untuk menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Keteladanan guru menjadi media efektif dalam penanaman nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik.

Peningkatan kompetensi pedagogik seorang guru dapat berkontribusi secara signifikan menambah efektivitas pembelajaran [10]. Guru yang mengikuti pelatihan pedagogik mengalami peningkatan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih interaktif. Guru yang memiliki pemahaman pedagogik yang baik lebih mampu dalam menerapkan metode pembelajaran yang beragam, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pendekatan diferensiasi sesuai dengan karakteristik peserta didik. Setelah mengikuti pelatihan pedagogik, terdapat peningkatan skor kompetensi guru yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

e. Pemanfaatan Teknologi

Kemajuan teknologi informasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Proses pembelajaran tidak lagi terikat pada ruang kelas secara konvensional, melainkan dapat dilaksanakan melalui berbagai media digital. Pemanfaatan e-learning, layanan konferensi video, serta beragam aplikasi pendidikan kini telah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran di sejumlah lembaga pendidikan Islam.

Teknologi juga memungkinkan pengembangan perpustakaan digital yang memudahkan akses terhadap kitab-kitab klasik dan literatur keislaman kontemporer [11]. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk memperluas wawasan keilmuan secara mandiri. Pemanfaatan teknologi ini menjadi sangat relevan di era digital saat ini, karena mampu menjembatani keterbatasan ruang dan waktu dalam proses pembelajaran.

Dalam upaya meningkatkan dan mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan perkembangan zaman, pemanfaatan kemajuan teknologi menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Namun demikian, agar penerapannya memberikan hasil yang optimal, baik pendidik maupun peserta didik perlu terlebih dahulu memiliki pemahaman yang memadai mengenai urgensi teknologi dalam dunia pendidikan [12]. Selain itu, keduanya juga dituntut untuk memahami secara mendalam hakikat serta tujuan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan teknologi tersebut juga harus disertai dengan kesadaran untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, sehingga pemanfaatan kemajuan teknologi dapat berjalan seiring dan tidak bertentangan dengan syariat. Dengan adanya keselarasan antara teknologi dan nilai-nilai keislaman, diharapkan proses pembelajaran beserta hasil yang dicapai dapat menghadirkan manfaat dan keberkahan.

Secara keseluruhan, keempat aspek tersebut pembaruan kurikulum, modernisasi metode pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, dan pemanfaatan teknologi saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam merancang sistem pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan. Perubahan pada kurikulum tanpa diiringi metode yang tepat, guru yang profesional, serta dukungan teknologi yang memadai tidak akan menghasilkan pembelajaran yang optimal [13]. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam harus dipahami sebagai proses terpadu yang menyentuh seluruh unsur pendidikan, agar mampu melahirkan generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial sesuai dengan tuntutan zaman.

3.2 Terintegrasinya Pendidikan Islam dengan Kurikulum Nasional

Integrasi pendidikan Islam dengan kurikulum nasional merupakan tonggak utama dalam reformasi pendidikan di Indonesia [14]. Langkah ini menandai adanya pengakuan negara terhadap peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Melalui integrasi tersebut, lembaga pendidikan Islam tidak lagi berdiri secara terpisah dari sistem pendidikan nasional, tetapi menjadi bagian yang harmonis dan saling melengkapi [15].

Integrasi ini juga memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam mengembangkan kurikulumnya secara luas dan sesuai pada perkembangan zaman. Siswa tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga memperoleh pengetahuan umum dan keterampilan abad ke-21 seperti literasi teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan kecakapan komunikasi. Dengan demikian, lulusan lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu bersaing di dunia global tanpa kehilangan identitas religiusnya.

Selain itu, integrasi ini menjadi dasar bagi peningkatan kualitas pendidikan Islam secara menyeluruh, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun manajemen lembaga pendidikan. Kolaborasi antara nilai-nilai Islam dan standar nasional pendidikan menghasilkan sistem yang lebih kuat, komprehensif, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangan dunia modern [16].

Untuk memahami proses tersebut secara komprehensif, berikut diuraikan aspek-aspek utama yang menjadi dasar dan penggerak integrasi pendidikan Islam dengan kurikulum nasional di Indonesia.

a. Landasan Hukum Integrasi

Integrasi ini didukung oleh landasan hukum yang kuat, terutama UU Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan [17].

Pengakuan ini memberikan legitimasi yang kuat bagi pendidikan Islam dalam kerangka sistem pendidikan nasional, madrasah juga ditempatkan sebagai lembaga pendidikan formal yang setara dengan sekolah umum.

b. Implementasi Kurikulum Nasional di Madrasah

Madrasah mengadopsi kurikulum nasional dengan penambahan muatan keagamaan. Struktur kurikulum dirancang agar peserta didik memperoleh pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak terpisah dari arus utama pendidikan nasional, melainkan menjadi bagian integral di dalamnya [18].

c. Internalisasi Nilai-Nilai Islam

Integrasi pendidikan Islam dengan kurikulum nasional tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural [19]. Nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui kegiatan pembiasaan, budaya sekolah, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan sosial keagamaan, serta peringatan hari-hari besar Islam sebagai media pendukung efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.

d. Tantangan Integrasi

Meskipun integrasi berjalan cukup baik, terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan kualitas antar lembaga, dan kesiapan guru dalam mengelola kurikulum terpadu. Tantangan ini perlu dijawab melalui peningkatan kapasitas institusi dan tenaga pendidik.

e. Peluang Pengembangan ke Depan

Integrasi pendidikan Islam dengan kurikulum nasional membuka peluang besar bagi pengembangan model pendidikan yang lebih holistik. Ke depan, diharapkan lahir kurikulum yang mampu mengintegrasikan sains, teknologi, dan nilai-nilai spiritual secara utuh.

Secara keseluruhan, kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan Islam dengan kurikulum nasional merupakan proses yang saling berkaitan dan terus berkembang. Aturan hukum menjadi dasar yang kuat, penerapan kurikulum memastikan kesesuaian pelaksanaan di sekolah, dan penanaman nilai-nilai Islam membentuk karakter peserta didik. Di sisi lain, berbagai tantangan menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas lembaga dan guru. Melalui peluang pengembangan ke depan, integrasi ini diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang sehingga lulusan memiliki karakter religius sekaligus mampu bersaing di era modern.

4. KESIMPULAN

Reformasi pendidikan Islam di Indonesia merupakan proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan. Upaya pembaharuan dilakukan melalui pengembangan kurikulum, modernisasi metode pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan. Pembaruan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik.

Integrasi pendidikan Islam dengan kurikulum nasional menunjukkan adanya harmonisasi antara nilai-nilai keislaman dan standar pendidikan nasional. Melalui landasan hukum yang kuat, pendidikan Islam mendapatkan legitimasi sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Penerapan kurikulum nasional di madrasah, internalisasi nilai-nilai Islam, serta penguatan budaya religius menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam tidak lagi berada pada posisi marginal, melainkan menjadi bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Namun demikian, proses integrasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, disparitas mutu antar lembaga, dan kesiapan tenaga pendidik. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

REFERENSI

- [1] Raharjo, M. A., & Yahdi, M. (2025). Pendidikan Islam pada masa awal di Indonesia. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia, 2.
- [2] Jannah, M., et al. (2019). Sejarah reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 38–46.
- [3] Rühlmann, L. (2023). *Research Design and Methodology* (pp. 63–103).
- [4] Hidayat, A., et al. (2025). Modernisasi pendidikan Islam Indonesia: Pengalaman Nahdlatul Ulama. *10*(2), 1364–1371.
- [5] Hidayat, A. (2018). Pembaharuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(2), 369–384.
- [6] Salafudin, S. (2022). Reformation of Islamic Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 277–285.
- [7] Zulkifli, Muhammad. “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia”. *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2). 2023. 151.
- [8] Akrim, A., Universitas, A., et al. (2022). Transformation of Islamic education curriculum development policy in the national education system. *Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538–2552.
- [9] Ismawarra, D. M., dkk. (2024). Metode pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(5), 5984–6013.
- [10] Kodirov, M. M. (2022). Formation of professional competence of teachers of future technological education. *Current Research Journal of Pedagogics*, 03(10), 34–41.
- [11] Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2023). Urgensi Perpustakaan Islam Digital dalam Menyediakan Literatur Keislaman bagi Muslim Milenial.
- [12] Salsabila, U. H., Ramadhan, P. L., Hidayatullah, N., & Anggraini, S. N. (2022). Manfaat teknologi dalam pendidikan agama islam. *Ta'lim*, 5(1), 1–17.
- [13] Judijanto, L., Sidabutar, H., & Kansil, I. C. (2024). Teacher's Dilemma: Facing Endless Curriculum Changes. *Deleted Journal*, 10(2), 201–211.
- [14] Kurniawati, K., & Nur Aulia, R. (2025). Islamic Religious Education in Indonesia. *Religionspädagogische Beiträge*, 48(1), 1–12.
- [15] Meria, A. (2012). Pendidikan Islam di era globalisasi. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(1), 87–92.

- [16] Nasimuddin, N., Hasani, Moh. Z., & Muhammad, M. (2024). Kedudukan Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1356–1364.
- [17] Khotimah, A. H., et al. (2023). Pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(1), 82–91.
- [18] Nasir, M. (2015). Kurikulum madrasah: Studi perbandingan madrasah di Asia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 147–163.
- [19] Azzahra, N. A., Safitri, R. A., & Dewi, H. (2025). Pendidikan Islam Indonesia: Transformasi lembaga dan kurikulum. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 10–17.